

Dokumentasi Bangunan Bersejarah Masjid Raya Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar

Khoirul Rijal¹, Bambang Karsono², Sisca Olivia³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh

Email : Khoirul.190160036@mhs.unimal.ac.id

ABSTRACT

Historic buildings are important cultural heritage in remembering the history of a region or nation. These buildings are silent witnesses of historical events and people's lives in the past. The presence of historical buildings in an area can provide knowledge value in history, religion and culture. The Raya Lima Kaum Mosque is one of the oldest mosques in Tanah Datar Regency in West Sumatra Province. The research method used in this research is descriptive survey type. Researchers use surveys to collect data on various subjects. This data aims to determine the extent of the conditions that can be obtained in the subjects studied. The results of the research show that the Raya Lima Kaum Mosque has not been neatly documented, be it historical data or measurable physical data, so it is necessary to document this building according to HABS (Historical American Building Survey) guidelines.

Kata Kunci: *Dokumentasi , Bangunan Bersejarah, Konservasi, Masjid Raya Lima Kaum*

1. PENDAHULUAN

Bangunan bersejarah merupakan warisan budaya yang penting dalam mengenang sejarah suatu daerah atau bangsa. Bangunan-bangunan tersebut menjadi saksi bisu dari peristiwa bersejarah dan kehidupan masyarakat pada masa lalu. Kehadiran bangunan bersejarah di suatu daerah dapat memberikan nilai pengetahuan dalam sejarah, agama dan kebudayaan [1].

Perkembangan zaman yang semakin pesat, banyak bangunan bersejarah di Indonesia yang telah mengalami kerusakan dan terancam punah akibat faktor alam, faktor lingkungan, faktor manusia, dan modernisasi yang terus berkembang. Beberapa bangunan bersejarah bahkan telah hilang karena tidak dijaga dan tidak dilestarikan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian bangunan bersejarah agar tidak terlupakan dan tetap menjadi bagian dari sejarah bangsa Indonesia.

Berbicara tentang bangunan bersejarah, erat kaitannya dengan yang namanya konservasi. Konservasi merupakan salah satu upaya bagi semua kegiatan pelestarian sesuai dengan kesepakatan internasional yang telah dirumuskan dalam Piagam Burra Tahun 1981. Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna dan nilai-nilai penting yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Dengan kata lain memelihara serta menjaga sesuatu dalam jangka waktu yang panjang sehingga nilai-nilai yang dimiliki dapat diturunkan ke generasi berikutnya. Kegiatan konservasi meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan kondisi dan situasi lokal maupun upaya pengembangan untuk pemanfaatan lebih lanjut.[2]

Salah satu langkah dalam proses konservasi yaitu dokumentasi, dokumentasi merupakan cara yang tepat serta efektif untuk konservasi agar memiliki rekaman arsitektur yang ingin dilestarikan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan rekaman gambar, foto, model, wawancara serta video. Hal tersebut sejalan dengan gerakan DOCOMO (*Documentation and Conservation of Monument and Sites of the Modern Movement*). Dokumentasi adalah sebuah proses pengumpulan data yang sistematis hingga berbentuk dokumen [3]

Pentingnya dokumentasi bangunan bersejarah merupakan hikmah dan evaluasi terhadap bangunan bersejarah yang telah musnah dan belum diarsipkan. Salah satu contoh peristiwa masjid bersejarah yang mengalami musibah adalah Masjid Al-Huda di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Masjid ini merupakan bagian dari cagar budaya dan berdiri sejak tahun 1825. Namun pada tahun 2018, masjid tersebut terbakar dan sebagian besar bangunannya habis terbakar. Namun sebelum terbakar bangunan masjid tersebut belum sempat diarsipkan dan didokumentasikan dengan baik, sehingga banyak informasi dan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan masjid tersebut yang hilang bersamaan dengan terbakarnya bangunan. Oleh karena itu peran dokumentasi bangunan bersejarah sangatlah signifikan terhadap prosen konservasi pada sebuah cagar budaya untuk sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai data yang spesifik untuk membangun ulang cagar budaya yang mengalami kerusakan.

Salah satu daerah yang memiliki bangunan bersejarah yaitu Provinsi Sumatera Barat. Menurut Balai pelestarian cagar budaya Provinsi Sumatera Barat daerah yang memiliki bangunan bersejarah diantaranya yaitu, Kabupaten Tanah Datar memiliki total bangunan bersejarah sebanyak 19 buah bangunan cagar budaya. Salah satu diantara bangunan bersejarah tersebut terdapat di Kecamatan Lima Kaum, yaitu Masjid Raya Lima Kaum.

Masjid Raya Lima Kaum. Masjid ini berlokasi berada di pusat Nagari Lima Kaum, yakni di Balai Sariak, Jorong Tigo Tumpuak, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Bangunan ini sudah termasuk cagar budaya yang diakui melalui No SK : PM.05/PW.007/MKP/2010 yang menetapkan Masjid Raya Lima Kaum sebagai bangunan cagar budaya.

Tidak diketahui pasti tahun berapa sebetulnya masjid ini didirikan. Meskipun demikian, cikal bakal keberadaan masjid ini berawal dari sebuah masjid di Nagari Lima Kaum yang didirikan pada pertengahan abad ke 17, menyusul masuknya Islam ke Dataran Tinggi Minangkabau. Dalam riwayat tradisional, Masjid Raya Lima Kaum disebut sebagai simbol perdamaian antara Datuk Ketemanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang yang berselisih soal adat Minangkabau. Sebelum masjid ini didirikan, terjadi pertentangan antara keduanya yang berujung pada peristiwa Batu Batikam. Ketegangan di antara keduanya tidak kunjung pulih hingga pemuka masyarakat Lima Kaum menganjurkan diadakannya kenduri sebagai tanda perdamaian yang diikuti pendirian masjid dengan atap berundak sebanyak lima tingkat.

Dengan perkembangan zaman yang sangat pesat yang menyebabkan kesadaran masyarakat akan pelestarian bangunan bersejarah di Kabupaten Tanah Datar kian menurun. Minimnya pengetahuan masyarakat akan sejarah mengurus sejarah itu sendiri. Hanya sebagian orang yang peduli terhadap nilai budaya dan peninggalan sejarah di Tanah Datar.

Oleh karena itu usaha untuk mempertahankan sejarah dan kebudayaan Tanah Datar tentang bangunan bersejarah Masjid Raya Lima Kaum sebagai warisan sangatlah penting. Hal itu dikarenakan belum adanya arsip mengenai data jelas tentang bangunan Masjid Raya Lima Kaum tersebut yang menjadi bukti sejarah Tanah Datar khususnya di Nagari Lima Kaum. Penelitian dokumentasi bangunan bersejarah Masjid Raya Lima Kaum dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan sebuah bangunan bersejarah agar terjaga di masa yang akan datang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam metode penelitian, peneliti akan menjelaskan tentang bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Pada bagian ini juga berisi tentang beberapa hal yang bersifat mendukung dan juga memperkuat penjelasan yang akan terdapat dalam bagian selanjutnya.

2.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian “Dokumentasi Bangunan Bersejarah Masjid Raya Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar” peneliti menggunakan tipe deskriptif-survei (descriptive survey). Peneliti menggunakan survei untuk mengumpulkan data mengenai berbagai subjek. Data ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kondisi yang dapat diperoleh pada subjek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan kaidah gabungan (hybrid) antara analog dengan digital dengan memilih alat dan teknologi yang secara akses mudah diperoleh dan familiar penggunaannya oleh peneliti. Pemilihan ini disesuaikan mengikuti target data yang ingin diperoleh berdasarkan panduan dari Historical American Building Survey (HABS). Tatacara dan panduan dokumentasi HABS ini merupakan salah satu panduan yang tergolong komprehensif dan direkomendasikan oleh ICOMOS.

2.2. Teknik Perolehan Dan Analisis Data

Menurut Panduan Historical American Building Survey (HABS) mensyaratkan data-data yang perlu direkam, dicatat dan didokumentasikan secara terstruktur, meliputi 2 kelompok data, yaitu data sejarah dan data fisik.

Tabel 1. Data Sejarah dan Data Fisik

Data sejarah	Data Fisik
A.Sejarah Fisik:	A. Umum:
1.Tanggal/bulan/tahun dibangun	1. Karakter Arsitektural
2.Arsitek/Inisiator	2. Kondisi Bangunan
3.Riwayat pemilik awal/asli dan pengganti	B. Kondisi Eksterior
4.Riwayat penghuni awal/asli danb pengganti	1. Ukuran keseluruhan bangunan
5.Kontraktor/tukang yang terlibat dan pemasok material	2. Pondasi
6.Rencana awal dan proses konstruksi	3. Fasad depan, kiri, kanan, belakang
7.Perubahan dan penambahan	4. Sistem struktur dan rangka
	5. Bukaan pintu dan jendela
	6. Detail-detail lainnya
	7. Atap
B.Konteks Sejarah:	C.Kondisi Interior
1.Deskripsi kejadian-kejadian penting yang pernah terjadi atau diadakan pada bangunan tersebut sepanjang sejarah.	1. Ukuran interior ruang
	2. Lantai
	3. Finishing dinding dan langit-langit
	4. Finishing pintu dan jendela
	5. Detail-detail sudut interior
	6.Sistem mekanikal - elektrikal plumbing
	D. Kondisi Tapak
	1. Keadaan tapak saat ini dan peta tapak

1. Survei Tangan (*Hand Survey and Recording*)

Survei menggunakan tangan merupakan salah satu cara umum untuk mendapatkan dimensi struktur untuk menghasilkan gambar terukur. Catatan survei tangan secara sadar diukur dan dituliskan pada catatan lapangan, yang merupakan sumber utama untuk gambar terukur. Pengukuran tangan membutuhkan alat-alat dasar seperti kertas grafik, pena, clipboard, alat ukur lipat atau tarik, bandul pemberat, benang atau tali (HABS, 2011). Dengan alat dasar ini dan pengetahuan geometri, dimensi struktur yang akurat dapat diperoleh.

2. Citra Piktorial (*Pictorial Imagery*)

Citra piktorial merupakan foto standar atau biasa yang diambil selama kerja lapangan dokumentasi. Peneliti dapat menggunakan berbagai macam kamera dari yang sederhana hingga model profesional. Citra piktorial terdiri dari bentuk utama dokumentasi. Saat menggunakan metode ini untuk survei, peneliti harus dapat mengatasi beberapa masalah. Misalnya, mengambil foto dengan skala terhadap struktur dengan mengukur beberapa dimensi.

3. CADD (*Computer-Aided Design and Drafting*)

Computer Aided Drafting merupakan proses penyusunan gambar dengan komputer. CADD adalah tipe database. Perangkat lunak CADD, menyediakan pengguna dengan alat input untuk tujuan merampingkan proses desain, penyusunan, dokumentasi, dan proses manufaktur. Output CADD sering dalam bentuk file elektronik untuk pencetakan atau operasi pemesinan. Melalui CADD peneliti dapat menampilkan, mengedit, dan menyajikan data survei, serta menghasilkan gambar dan animasi. CADD memungkinkan pengguna untuk melihat gambar, memperbesar dan memperkecil, menambah dan menghapus informasi, menyiapkan spesifikasi, mencetak, dan mengirimkan informasi melalui Internet. Ini adalah alat yang sangat kuat yang sekarang digunakan di hampir semua aspek dokumentasi sedang melakukan penelitian.

4. Wawancara.

Wawancara dilakukan untuk membantu peneliti mendapatkan informasi dari narasumber yang diajukan pertanyaan oleh peneliti terkait penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Selain itu wawancara juga dapat memperkuat pengamatan yang dilakukan dalam melakukan penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan data-data yang telah didapatkan dari beberapa tahapan yang telah dilakukan, maka peneliti akan melakukan analisa dan juga pembahasan terhadap penelitian tersebut.

3.1. Profil Bangunan

Masjid raya lima kaum berlokasi Terletak di pusat Nagari Lima Kaum, yakni di Jalan Masjid No.5, Jatinegara Kaum, Pulo Gadung sekitar 20 meter dari jalan arah Batusangkar menuju Padang , nagari Limo Kaum, Kec. Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis Masjid Lima Kaum berada pada ketinggian ± 500 mdpl, sementara secara astronomis masjid ini terletak pada koordinat S $00^{\circ} 27' 56.0''$ E $100^{\circ} 34' 05.4''$. Masjid ini dimiliki oleh masyarakat nagari lima kaum, dikarenakan pada awal proses pembangunan masjid hingga sekarang, masyarakat lima kaum bergotong royong untuk membangunnya dan telah menjadi bagian dari masjid ini.



Gambar 1. (a) Foto Masjid tahun 1985 (b) Foto Masjid pada tahun 2023

3.2. *Data Sejarah*

Masjid Raya Lima Kaum merupakan salah satu bangunan masjid tertua di wilayah Sumatera Barat. Secara administratif terletak di Kelurahan Balai Labuh Bawah, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Sejarah berdirinya Masjid Raya Lima Kaum tidak diketahui dengan pasti.

Dalam Riwayat masyarakat Minang, Islam masuk Minangkabau dibawa oleh seorang ulama besar, yaitu Tuanku Syeh Burhanuddin, yang pernah belajar di dayah Syekh Abdurrauf Singkel di Aceh Selatan. Salah satu daerah yang berhasil diislamkan adalah daerah Lima Kaum (dinisbahkan kepada nama suku setempat) yang pada waktu itu merupakan kerajaan kecil dari wilayah Kerajaan Minangkabau. Konon, masjid yang pertama didirikannya terdapat di daerah Balai Batu, sebuah perkampungan kecil di daerah Lima Kaum, pada tahun 1650 M. Bentuk masjid sangat sederhana, hanya beralaskan batu-batuan yang disusun secara rapi dengan ukuran tertentu, tanpa dinding dan atap, sama seperti Nabi Ibrahim membangun Masjidil Haram di Mekkah.

Dalam perkembangan selanjutnya, tepatnya setelah 25 tahun berikutnya (tahun 1675 M), mulailah dilakukan penyempurnaan bangunan sebagaimana lazimnya wujud sebuah masjid. Melihat perkembangan pemeluk agama Islam di daerah Lima Kaum, maka pada tahun 1710 M penduduk setempat bersepakat untuk membangun masjid yang lebih besar dengan melibatkan beberapa nagari (daerah) sekitar Lima Kaum. Pembangunan masjid ketiga inilah yang dikerjakan secara bergotong royong dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat tanpa kecuali, seperti ninik mamak (pemangku adat), kaum cerdik pandai (intelektual), dan alim ulama (agama Islam). Bahkan Datuk Bandaro Kuniang sebagai raja Nagari Lima Kaum menetapkan ketentuan, kepada siapa yang tidak ikut gotong royong sehari saja, akan diambil ternaknya untuk disembelih sebagai ganti atas ketidakhadirannya. Masjid ketiga inilah yang sekarang bernama Masjid Raya Lima Kaum. Sampai kini masih utuh dan kokoh, dan uniknya tanah tempat berdirinya masjid raya ini dahulu merupakan bekas lokasi sebuah pagoda (semacam candi) yang telah ditinggalkan penganutnya karena masuk Islam.

Bangunan masjid bertingkat lima dengan tiang utama berdiameter 75 cm dengan tinggi kurang lebih mencapai 40 m, arsitekturnya mencerminkan sinkretisme antara Buddha dan Islam dalam proses pembuatannya. Idenya berasal dari pagoda yang memang mirip Menara menjulang tinggi, tetapi sudah dimodifikasi sebagai perlambang rukun Islam. Pada tahun 1984 telah dilakukan pula kegiatan studi kelayakan oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat dalam rangka kegiatan pemugaran. Sedangkan kegiatan penelitian dengan tujuan inventarisasi

penyebaran benda cagar budaya masa Islam dan studi proses islamisasi di Sumatera Barat dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1985.

3.3. Data Fisik

- Karakter Arsitektural

Secara visual Masjid Raya Lima Kaum Gaya Arsitektur yang terdapat pada masjid ini yaitu Arsitektur Minangkabau, tidak ada pengaruh arsitektur Barat atau Belanda terhadap bangunan masjid ini. Arsitektur masjid ini umumnya dipengaruhi oleh corak Minangkabau dan bentuk atap merupakan sinkretisme antara Hindu-Budha dengan Islam.

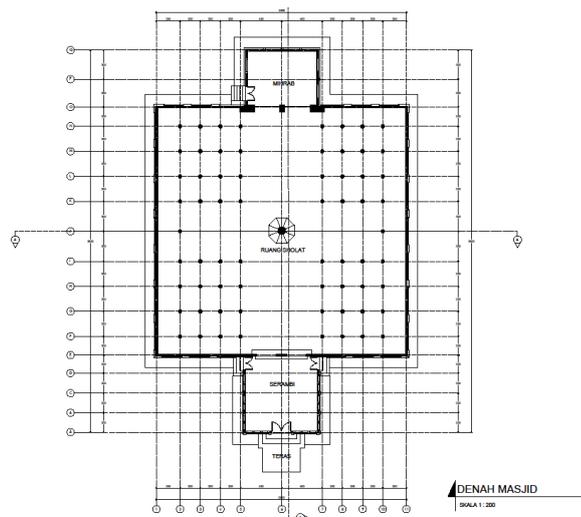


Gambar 2. Tampak depan masjid

Ciri khas yang paling menonjol pada masjid ini di perlihatkan pada bagian fasad depan Masjid raya lima kaum memiliki fasad yang sangat menarik yaitu atap tumpang berbentuk limas serta bertingkat lima yang menjulang tinggi ke atas menampilkan ciri yang khas dari masjid ini dan terdapat ornamen-ornamen yang beragam pada dinding masjid dengan bentuk yang menarik.

- Denah Bangunan

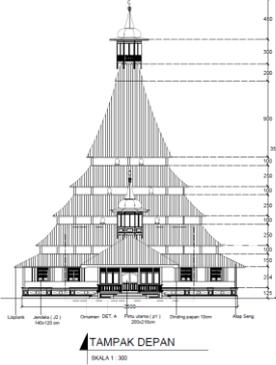
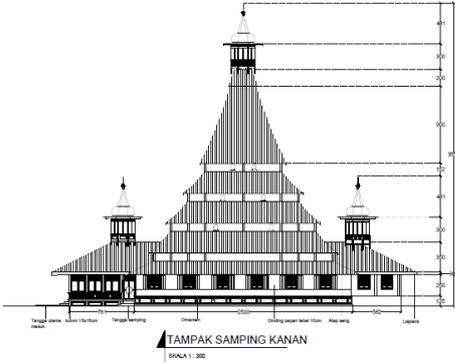
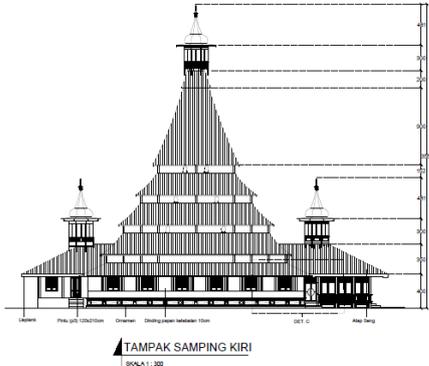
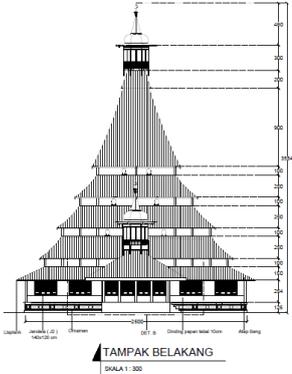
Masjid ini terdapat 3 bagian yaitu sisi depan terdapat serambi yang menjadi pintu masuk bagian tengah ruang utama sholat serta bagian belakang nya terdapat mihrab.



Gambar 3. Denah Bangunan

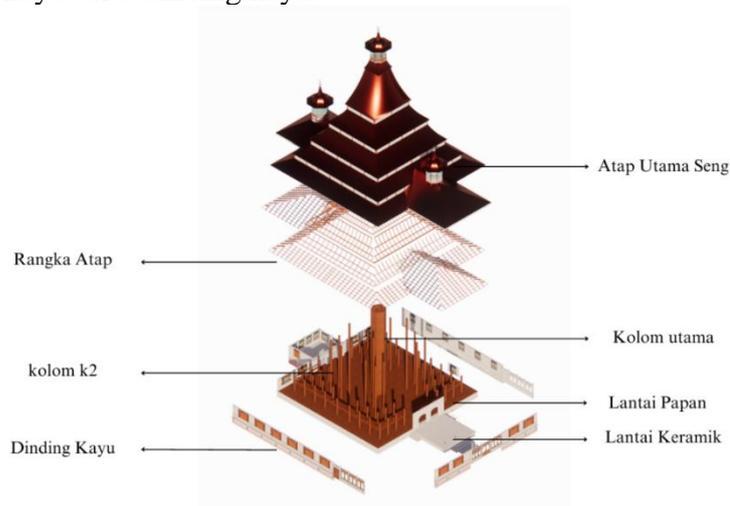
- Fasad bangunan

Tabel 2. Fasad

No	Foto	Tampak terukur
1.	Tampak depan 	 TAMPAK DEPAN SKALA 1 : 300
2.	Tampak samping kanan 	 TAMPAK SAMPING KANAN SKALA 1 : 300
3.	Tampak samping kiri 	 TAMPAK SAMPING KIRI SKALA 1 : 300
4.	Tampak samping belakang 	 TAMPAK BELAKANG SKALA 1 : 300

• Sistem Struktur Dan Rangka

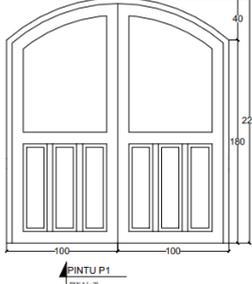
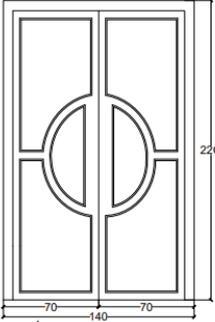
Masjid Raya Lima Kaum terdiri dari beberapa struktur diantaranya pondasi, kolom, dinding, dan rangka atap. Masjid kuno ini memiliki tatanan struktur yang kuat yang bebannya disalurkan ke kolom tiang yang kokoh langsung ke sloof dan fondasi bangunan, dengan cara disangga oleh dinding yang memiliki ketebalan 20 cm. dengan kolom utama berdiameter 75cm terbuat dari kayu sungkai dan disokong kolom-kolom penunjang dengan ukuran bervariasi dari 30cm – 45cm dengan jumlah keseluruhan kolom 121 buah, lantai terbuat dari kayu serta dinding kayu.



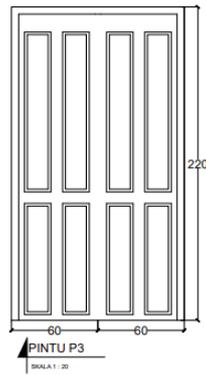
Gambar 4. Exploded Axonometric

• Pintu dan Jendela

Tabel 3. Pintu

No	Foto	Gambar Terukur
1	<p>Pintu 1</p> 	 <p>PINTU P1 SKALA 1 : 20</p>
2	<p>Pintu 2</p> 	 <p>PINTU P2 SKALA 1 : 20</p>

3 Pintu 3



Tabel 4. Jendela

No	Foto	Gambar Terukur
1	<p>Jendela 1</p>	
2	<p>Jendela 2</p>	
3	<p>Jendela 3</p>	
4	<p>Jendela 4</p>	

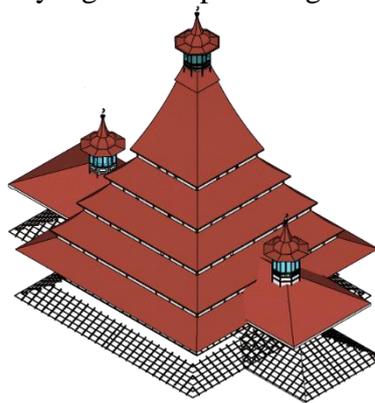
- **Atap**

Atap adalah bagian yang digunakan sebagai penutup seluruh ruangan guna menaungi bagian dalam agar terhindar dari panas dan hujan serta menjaga keawetan material dan benda-benda di dalam bangunan. Pada bangunan Masjid Raya Lima Kaum terdapat beberapa jenis atap yang diterapkan seperti atap perisai pada bagian serambi dan mihrab sedangkan pada ruang utama yaitu atap tumpang bertingkat lima yang memiliki bukaan angin, yang berfungsi sebagai tempat masuknya udara ke dalam



Gambar 5. Atap Masjid

Material atap Masjid Raya Lima kaum menggunakan seng berwarna merah yang dahulunya atap ijuk dan di ganti pada tahun 1908. Hingga kini atap seng namun masih ada beberapa kondisi kebocoran yang diantisipasi dengan cara penggantian material seng



Gambar 6. Rangka Atap Masjid

- **Kondisi Interior**



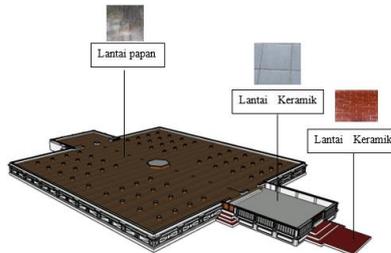
Gambar 7. Interior Masjid

Berdasarkan hasil observasi, Masjid Raya Lima Kaum memiliki 3 ruang dibagian interior masjid yang memiliki fungsi berbeda, yaitu mihrab , ruang sholat dan mihrab.

- **Lantai, Dinding dan Ornamen**

- Lantai

Lantai Masjid Raya Lima Kaum memiliki elevasi yang berbeda antara lantai serambi dengan ruang sholat. Secara keseluruhan lantai dilapisi dengan material yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya, diantaranya lantai keramik pada bagian serambi dan teras serta lantai kayu pada bagian ruang sholat dan mihrab.



Gambar 8. Material lantai Masjid

- Dinding

Terdapat beberapa jenis dinding Masjid Raya Lima Kaum berdasarkan material, yakni menggunakan susunan bata dan papan kayu.



Gambar 9. Dinding masjid

- Ornamen

Terdapat delapan jenis ornamen yang berbeda pada Masjid Raya Lima Kaum. Ornamen tersebut ada beberapa yang berfungsi sebagai ventilasi dan ada yang sebagai penambah keindahan masjid. Beberapa ornamen menggunakan material yang berbeda.



Gambar 10. Ornamen

4. KESIMPULAN

Dokumentasi bangunan bersejarah merupakan langkah awal dalam tahap melakukan sebuah upaya konservasi. Upaya konservasi dapat memberikan berbagai manfaat positif dari segi sosial, ekonomi serta identitas suatu daerah.

Masjid Raya Lima Kaum adalah salah satu masjid tertua di Kabupaten Tanah Datar.

Masjid Raya Lima Kaum menjadi salah satu bukti sejarah perkembangan Islam di Nagari Lima Kaum dan Masjid Raya Lima Kaum merupakan salah satu bangunan tertua di wilayah Sumatera Barat. Secara administratif terletak di Kelurahan Balai Labuh Bawah, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Sejarah berdirinya Masjid Raya Lima Kaum tidak diketahui dengan pasti.

Dalam Riwayat masyarakat Minang, Islam masuk Minangkabau dibawa oleh seorang ulama besar, yaitu Tuanku Syeh Burhanuddin, yang pernah belajar di dayah Syekh Abdurrauf Singkel di Aceh Selatan. Salah satu daerah yang berhasil diislamkan adalah daerah Lima Kaum (dinisbahkan kepada nama suku setempat) yang pada waktu itu merupakan kerajaan kecil dari wilayah Kerajaan Minangkabau. Konon, masjid yang pertama didirikannya terdapat di daerah Balai Batu, sebuah perkampungan kecil di daerah Lima Kaum, pada tahun 1650 M. Bentuk masjid sangat sederhana, hanya beralaskan batu-batuan yang disusun secara rapi dengan ukuran tertentu, tanpa dinding dan atap, sama seperti Nabi Ibrahim membangun Masjidil Haram di Makkah.

Dalam perkembangan selanjutnya, tepatnya setelah 25 tahun berikutnya (tahun 1675 M), mulailah dilakukan penyempurnaan bangunan sebagaimana lazimnya wujud sebuah masjid. Melihat perkembangan pemeluk agama Islam di daerah Lima Kaum, maka pada tahun 1710 M penduduk setempat bersepakat untuk membangun masjid yang lebih besar dengan melibatkan beberapa Nagari (daerah) sekitar Lima Kaum.

Bangunan ini sudah termasuk cagar budaya yang diakui melalui No SK : PM.05/PW.007/MKP/2010 yang menetapkan Masjid Raya Lima Kaum sebagai bangunan cagar budaya

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama penulis berterimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan akal pikiran yang dapat digunakan untuk berfikir. Penulis juga sangat berterimakasih kepada Dosen Pembimbing yang telah membantu dan juga membimbing sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Terimakasih juga disampaikan kepada warga sekitar Pasar Tradisional Gambir yang telah bersedia untuk menjadi narasumber dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mappajaya, A., Prijotomo, J., Roosandriantini, J., & Mahendra, A. S. (2017). Studi Kasus Bangunan Cagar Budaya : Dokumentasi Gedung “ Eks Museum Mpu Tantular ” Jalan Taman Mayangkara no . 6 , Surabaya. 6. <https://scholar.archive.org/work/2l55iqolwzb6pckt5jeloajrbq/access/wayback/https://seminar.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2017/06/HERITAGE2017-A521-524-Studi-Kasus-Bangunan-Cagar-Budaya-Dokumentasi-Gedung-“EksMuseum-Mpu-Tantular”Jalan-Taman-Mayangkara-n>
- [2] ICOMOS BURRA CHARTER. (1999). Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance. In Encyclopedia of Global Archaeology (Vols. 1700–1704). Australia ICOMOS Inc International Council of Monuments and Sites.

[https://doi.org/http://australia.icomos.org/wpcontent/uploads/BURRA_CHARTE R.pdf](https://doi.org/http://australia.icomos.org/wpcontent/uploads/BURRA_CHARTE_R.pdf).

- [3] Iqbal, M., Fahrizal, E., & Selmi, H. (2019). Dokumentasi Rumah Aceh sebagai Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional Aceh (Studi Kasus : Rumah T. Tjihik Muhammad Said). *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(2), 116–123. <https://doi.org/10.32315/jlbi.8.2.116>
- [4] Historic American Buildings Survey. (2011). Historic American Buildings Survey Guide to Field Documentation. Historic American Buildings Survey.